



**PEMAHAMAN PSIKOLOGIS SISWA  
MELALUI PENDEKATAN HUMANIS DAN KONSTRUKTIF  
DALAM PENCAPAIAN HASIL BELAJAR PAI**

Siti Rozinah, Muhammad Saleh Harun.

PAI, FKIP, UNUSIA

[sitirozinah@unusia.ac.id](mailto:sitirozinah@unusia.ac.id), [raulquintanatexas07@gmail.com](mailto:raulquintanatexas07@gmail.com)

**Article Information**

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozai>  
/

**DOI:**10.47776/mozai  
c.v10i.1167

Naskah diterima: 25  
Februari 2024

Naskah direvisi: 7  
April 2024

Naskah disetujui: 25  
April 2024

Naskah dipublish: 30  
April 2024

**Abstract**

*This research aims to know how the model of constructivism learning and humanism approach may equip the learning psychology among the students at the puberty age. In which the involvement of students in learning could affect in learning outcomes. A part of it, how the understanding of students' psychology will help teachers to adjust themselves. This research is a qualitative research with a description method, and this research took place at Smart Ekselensia Junior High School. Data collecting is conducted through observation, interview and documentation. Data validity conducts through triangulation whether technic or the resources. Data analysis is done by collecting data, data reduction, data presented, taking conclusion and verification. Research results show that (1) a model of constructivism learning and humanism approach increased the positive impact at puberty age, such as addressing students' curiosity and their willingness to try something new. (2) By understanding students' psychology, teacher may adjust themselves in learning process and also equip the learning outcomes cognitively, affectively and psychomotor.*

**Abstrak**

**Keywords**

*Constructivism learning,  
humanism approach,  
students's psychology.*

**Kata Kunci**

*Pembelajaran Konstruktif,  
Pendekatan Humanis,  
Psikologi Siswa.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan humanisme dapat membekali pembelajaran psikologi pada siswa usia pubertas. Yang mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat mempengaruhi dalam hasil belajar. Salah satunya bagaimana pemahaman psikologi siswa akan membantu guru dalam menyesuaikan diri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi, dan penelitian ini bertempat di SMP Smart Ekselensia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi baik teknis maupun sumber daya. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan humanisme meningkatkan dampak positif pada usia pubertas, seperti mengatasi rasa ingin tahu siswa dan kemauannya untuk mencoba sesuatu yang baru. (2) Dengan memahami psikologi siswa, guru dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran serta membekali hasil belajar secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan pewarisan budaya, termasuk di dalamnya bagaimana karakter dan pikiran manusia dibentuk, diubah dan berkembang sebagai proses menuju manusia dewasa dengan kualitas moral yang baik. (Syah, 2000:6). Pengertian ini juga sejalan dengan apa yang sudah tertera dalam UU no 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan ini secara sederhana bisa dipahami sebagai cara yang dilakukan dengan melibatkan banyak unsur di dalam proses pendidikan itu sendiri seperti interaksi manusia yang belajar dan media yang digunakan yang tujuannya adalah untuk perubahan hidup manusia yang lebih baik.

Akan tetapi, kompleksitas masalah yang muncul dalam proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu keniscayaan. Kompleksitas masalah yang muncul dalam proses pembelajaran ini bisa saja muncul dari kesiapan guru yang kurang matang dan juga karakteristik dari siswa di dalam kelas. Karakteristik ini, menjadi hal alami yang juga muncul karena siswa yang sedang mencapai usia tertentu, selain memiliki tugas dan tanggungjawab tersendiri pada usia tersebut, masalah-masalah pada usia tertentu ini juga hadir sebagai ciri khas dari usia tersebut. Contoh sederhananya adalah, siswa yang beranjak masuk pada usia puber, selain memiliki tanggungjawab untuk mendayagunakan otak mereka karena mereka baru saja masuk pada tahap berpikir operasional konkret, mereka juga menemui masalah-masalah yang berdampak pada proses pembelajaran di usia pubertas ini seperti: minat dan motivasi belajar, permasalahan penerimaan fisik diri yang bertumbuh dan berkembang jauh dari usia anak-anak dan lain-lain.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk bagaimana mendesain agar kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh guru itu sendiri ataupun siswa yang sedang belajar. Seorang pendidik perlu mengetahui bagaimana mengembangkan proses pembelajaran dengan pendekatan yang menarik, metode belajar yang menyenangkan dan evaluasi topik pembelajaran tertentu yang tidak terlalu memberatkan atau terlampaui mudah juga. Sehingga, dengan cara dari proses pembelajaran seperti ini kesadaran belajar yang dimiliki siswa tumbuh dengan baik. Artinya tumbuh dengan baik ini adalah siswa sadar

belajar karena hal ini merupakan kebutuhan manusia bukan hanya sekedar memenuhi kognisi sementara dengan tujuan untuk mendapatkan nilai terbaik pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu.

Penulis melihat jika seorang pendidik mencoba untuk memahami masing-masing karakter siswa kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah itu secara satu persatu, maka proses pembelajaran hanya akan berlangsung dengan menyelesaikan masalah siswa dan bukan transformasi pengetahuan di dalam ruang kelas. Sehingga, solusi yang seharusnya diambil oleh seorang guru adalah mencari tahu solusi yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran tersebut. Penggunaan teori belajar tertentu dan juga pendekatan psikologis bagi siswa pada usia puber ini bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelas tersebut. Karena menurut (Santrock, n.d.: 14) kesuksesan pembelajaran itu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu pengetahuan dan komitmen serta motivasi dan kepedulian. Jika, kesuksesan belajar ini dirasakan oleh siswa maka proses pendidikan ini akan membangun sistem nilai yang baik tersendiri bagi siswa.

Manfaat memiliki nilai yang baik adalah, nilai akan membimbing siswa untuk hidup secara etis, membuat keputusan dan tindakan yang tepat. Selain itu, nilai dan keyakinan siswa ini akan mempengaruhi karakter yang akan dibawa dalam kehidupan sosial juga kedamaian yang dirasakan oleh diri sendiri. Kedamaian ini merupakan puncak dari keselarasan siswa sebagai seorang individu yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar disekitar siswa.

Untuk sampai pada titik ini, mindset dari proses pembelajaran itu sendiri harus diubah. Artinya belajar bukan hanya sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan kognisi semata, melainkan ada sisi psikomotor dan afeksi yang perlu diseriiskan juga.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang basisnya adalah filsafat positif, yang mana peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini hasil penelitian menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2013)

Peneliti melihat bahwa metode penelitian kualitatif adalah pilihan yang tepat dalam penelitian ini karena beberapa alasan: Pertama, masalah yang akan diteliti adalah masalah yang membutuhkan data yang kontekstual dan aktual. Kedua, metode ini memberikan

kesempatan secara langsung membangun hubungan antara informan dan peneliti. Ketiga, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah semua data yang dibutuhkan oleh peneliti sudah terkumpul, data-data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Data yang sudah dianalisis ini, akan divalidasi, agar data penemuan dalam penelitian ini bisa dianggap layak.

## **PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISTIK SISWA USIA PUBERTAS**

Dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (1996) disebutkan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan juga melibatkan pertumbuhan meskipun pada pertumbuhan dibatasi oleh proses pematangan (bagi manusia kematian). Konsep perkembangan juga mencakup beberapa proses biologis, kognisi, dan sosio-emosional.

Sedangkan perkembangan siswa adalah bagian dari perkembangan psikologi yang secara khusus mempelajari aspek perkembangan individu di sekolah dasar dan menengah. Mempelajari perkembangan siswa akan memberikan banyak manfaat bagi guru karena guru tidak akan menaruh harapan yang terlalu tinggi untuk siswa dan sebaliknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, manfaat lainnya adalah guru dapat membantu siswa untuk mengenali potensi, minat, bakat dan diri siswa itu sendiri. Sehingga, guru yang bisa memberikan tanggapan yang tepat kepada siswa karena guru tahu perkembangan siswanya di dalam kelas. Secara umum, perkembangan siswa dibagi ke dalam 3 aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognisi dan perkembangan psikososial.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak yang masuk pada usia pubertas adalah anak-anak yang pada umumnya adalah anak-anak SMP. Tetapi, ada perbedaan usia puber pada anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan menginjak usia puber pada usia 11-15 sedangkan anak laki-laki pada usia 12-16 tahun. Usia puber ini merupakan usia dimana perkembangan anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Di dalam Islam sendiri, usia puber ini dikenal juga sebagai masa baligh. Ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan pengalaman menstruasi pertama bagi perempuan anak-anak yang masuk pada usia puber ini dalam Islam sudah dikenai beban taklif dimana

mereka mulai mendapatkan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Selain itu, pada usia ini mereka juga sudah bisa membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

Usia pubertas ini, merupakan fase dalam hidup yang sangat singkat tetapi ada perubahan-perubahan yang dialami oleh anak-anak puber yang sangat penting untuk diketahui oleh orang tua dan guru. Karena perlakuan dan hal-hal yang mereka alami dan dapati pada usia ini akan sangat mempengaruhi usia berikutnya mereka ketika masuk dalam masa remaja.

Pubertas dikenal juga sebagai fase negatif atau usia bermasalah karena pada usia ini, anak-anak mulai mengalami perubahan dalam status dalam hubungan sosial mereka. Dengan alasan mereka ingin hidup secara mandiri, anak-anak pada usia ini cenderung menunjukkan sikap anti-sosial. Tetapi fase negatif ini lebih banyak dirasakan oleh perempuan. Ciri-ciri alami yang dirasakan oleh anak-anak puber adalah mereka menjadi sangat manja dan butuh perhatian khusus dari orang-orang disekitar mereka. Tetapi cara mereka meminta perhatian ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk masalah yang mereka buat. Nah, disini inilah banyak orang yang salah pengertian dengan sikap dan sifat-sifat anak puber. Orang dewasa cenderung terbawa emosi dan ikut mengucilkan anak-anak puber. Padahal, jika dalam rentan fase yang hanya 4-5 tahun ini bisa dimengerti dengan baik oleh orang dewasa, maka ini akan sangat berpengaruh baik pada fase selanjutnya mereka yaitu usia remaja. Selain itu, anak-anak pada usia puber ini menjadi sangat mudah lelah dengan kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan baik di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat mereka. Sehingga, apabila guru terlalu banyak membebani mereka dengan tugas yang tidak sesuai porsi mereka menjadi kurang mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Beberapa masalah yang dialami dan ditunjukkan oleh anak-anak puber diantaranya adalah memilih menjadi penyendiri, mudah bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosional yang tinggi, kehilangan kepercayaan diri.

Hal ini terjadi akibat ekspektasi dan standar menjadi baik yang ditetapkan oleh orang tua, guru dan masyarakat terlampaui tinggi. Orang-orang dewasa cenderung menganggap hal ini seharusnya mudah dilakukan tapi mereka melupakan sisi bahwa anak puber adalah anak yang baru saja bisa mengerti jika dijelaskan dengan baik, bukan hanya dengan sekedar sindiran yang biasa diberikan seperti masa gini aja ngga bisa? Gitu doang ngga paham? Gimana sih udah gede juga ngga berubah-berubah? Statement-statement justifikasi ini tampak sederhana bagi orang dewasa tapi sangat tidak disukai dan berdampak negatif pada anak-anak usia puber. Respon yang diberikan oleh orang dewasa ini akan sangat

berpengaruh bagi mereka. Terlalu banyak statement inilah yang membuat siswa menarik diri dari kehidupan sosial mereka dan mulai menyalahkan keadaan yang mereka rasakan.

Disisi lain, ketika anak-anak memasuki usia pubertas ini, sebenarnya mereka perkembangan sel motorik mereka sudah lebih baik. Perkembangan otak mereka berfokus pada korteks, bagian dari otak yang berfungsi mengontrol perilaku individu itu sendiri. Ini akan terus meningkat sampai mencapai puncak berkembang diusia remaja. Oleh karena itu, anak-anak siap untuk belajar dan menerima tanggungjawab dari orang lain dalam batas wajar.

Disini guru mengambil peran penting untuk mendesain proses pembelajaran untuk tidak meminta siswa mengetahui banyak pengetahuan tapi tidak melibatkan mereka secara aktif. Jika pembelajaran masih berlangsung dengan cara guru sebagai pusat pengetahuan maka hanya akan berdampak melelahkan bagi anak-anak. Dengan demikian, guru juga perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa. Setidaknya ada beberapa kebutuhan siswa secara umum:

- a. Kebutuhan fisik, berupa kesehatan siswa. Sekolah bisa mengambil peran untuk mempromosikan kebutuhan untuk membudayakan hidup sehat bagi siswa.
- b. Kebutuhan merasa aman. Ini menjadi alasan penting siswa mau datang dan belajar disekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perasaan aman yang dirasakan siswa disekolah ini sangat mempengaruhi sikap dan pencapaian akademik mereka. Sekolah-sekolah yang menawarkan lingkungan belajar yang nyaman, bersih dan tenaga pendidik yang suportif memeberikan sisi semangat belajar tersendiri bagi siswa.
- c. Kebutuhan untuk dicintai.
- d. Kebutuhan dihargai. Kebutuhan ini bisa dipahami dengan sederhana bahwa setiap siswa membawa perspektif dan sikap yang berbeda-beda kesekolah. Cara guru menghargai siswa ketika menyampaikan pendapat di dalam kelas mampu membentuk rasa percaya diri bagi siswa.
- e. Kebutuhan akan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang tetap ada dalam arahan guru.
- f. Kebutuhan untuk merasa sukses. Sukses tidak boleh dipersepsi secara pendek dengan hanya mendapat nilai sempurna pada mata pelajaran tertentu. Kemampuan siswa untuk memahami satu topik atau pembahasan yang disampaikan oleh guru bisa membuat siswa merasa mencapai sesuatu jika dihargai oleh guru. Dengan cara

memberikan perhatian pada siswa sesuai dengan porsi pencapaiannya tanpa mendiskriminasi ini yang akan membuat siswa termotivasi untuk terus berkembang.

## **HUMANISME DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PENCAPAIAN BELAJAR PAI**

Dalam filosofi pendidikan, Konstruktivisme adalah upaya membangun kehidupan modern dimana teori ini secara alami menkonstruksi baik itu pemahaman atau kompetensi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang akan dibangun di kelas adalah proses aktif. Karena teori konstruktivisme siswa secara luas untuk berpikir dan menemukan bagaimana cara menerapkannya atau mempraktikkan teori-teori yang sudah diketahui dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Teori konstruktivisme berasumsi bahwa siswa adalah manusia yang aktif. Sehingga mereka harus diberikan kesempatan untuk belajar, mengeksplor, menemukan dan mengalami bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan untuk mengembangkan pengetahuan itu sendiri dan juga kapasitas diri. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan teori pembelajaran ini mengarahkan agar guru tidak menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan siswa adalah objek. Kemudian dengan posisi guru sebagai sumber pengetahuan siswa menjadi pembelajar yang pasif karena hanya menggali ilmu pengetahuannya guru.

Teori belajar konstruktivisme melihat bahwa masyarakat, karakter dan lingkungan disekitar siswa menjadi tempat interaksi siswa yang nantinya akan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman belajar. Dengan persepsi seperti ini, prinsip belajar teori konstruktivisme adalah:

Pertama, belajar adalah proses yang aktif. Maksudnya adalah proses belajar yang dibangun dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa diluar kelas bisa dibangun menjadi satu pemahaman pengetahuan tertentu. Karena puncak dari fungsi mengetahui sesuatu adalah penerapan dari pengetahuan itu sendiri. Maka, sebenarnya ada banyak sekali ilmu pengetahuan yang sudah dialami oleh siswa berupa pengalaman interaksi hanya saja pengetahuan berupa teori tidak diajarkan dalam lingkungan masyarakat. Jadi, apabila guru bisa mengaitkan pengetahuan siswa yang sudah didapatkan di lingkungan mereka ini dengan teori yang berkaitan dengan pengalaman tersebut, maka akan membentuk pemahaman belajar siswa yang lebih

komprehensif.

Kedua, siswa akan memiliki pengalaman belajar terbaik jika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan permasalahan seputar kognisi melalui pengalaman, refleksi dan metekognitif mereka.

Ketiga, konstruksi pengetahuan bukanlah aktivitas individu itu sendiri melainkan interaksi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri baik bersama dengan teman sekelas, orang tua, guru atau masyarakat. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik untuk menemukan jalan untuk memberdayakan siswa dalam mencapai potensi terbaik diri mereka.

Keempat, mengajar adalah bentuk penguatan terhadap belajar. Karena mengajar menawarkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mencari cara agar proses refleksi ini menjadi bentuk pemahaman terhadap pengetahuan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendidik yang konstruktif percaya bahwa materi yang disampaikan dengan keterlibatan siswa secara aktif memberikan perspektif mereka jauh lebih baik dari pada sekedar menghabiskan pembahasan dengan materi yang ada dalam teks buku saja.

Prinsip-prinsip belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktif mendorong siswa untuk merespon dan memberikan jawaban-jawaban mereka, juga ikut terlibat aktif dalam diskusi terkait topik-topik tertentu yang sedang dibahas. Untuk membuat siswa tetap termotivasi untuk belajar, model pembelajaran yang bisa digunakan adalah *collaborative Learning and Problem Based Learning*.

Untuk menerapkan teori belajar ini, pendidik bisa mengikuti beberapa langkah dibawah ini:

- a. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok tertentu sesuai dengan topik-topik yang akan didiskusikan. Kemudian, guru dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan topik atau sub-pembahasan yang sudah diberikan kepada siswa, seperti apakah siswa harus melakukan observasi, eksperimen atau menganalisis topik tersebut.
- b. Observasi, siswa diminta untuk mencari jawaban terhadap topik yang diberikan dengan mengumpulkan sumber-sumber lewat dokumentasi, rekaman video, buku, dll.
- c. Interpretasi, siswa mulai berkolaborasi menginterpretasi hasil temuan mereka masing-masing. Di bagian ini, siswa secara alami akan belajar membangun komunikasi sesama tim juga membangun daya kritis mereka untuk memilih hasil

terbaik yang paling sesuai yang bisa dimasukkan kedalam hasil kerja mereka.

- d. Demosntrasi, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas sebelum kemudian didiskusikan secara bersama-sama.
- e. Evaluasi dan arahan kognisi, guru meminta kelompok lain untuk memberikan masukan dan buah pemikiran mereka kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil mereka di depan kelas. Kemudian guru juga memberi arahan kepada siswa tersebut terkait bagaimana seharusnya mereka menulis hasil laporan atau juga pada cara-cara mereka mengumpulkan informasi dan menuangkan dalam bentuk hasil dengan membedakan mana informasi yang mayor dan mana yang minor.

Proses pembelajaran seperti ini akan lebih berdampak pada pemahaman siswa dibandingkan meminta siswa untuk menulis isi 1 buku selama durasi pembelajaran berlangsung.

Kemudian dalam proses pembelajaran melalui pendekatah humanis adalah pendekatan yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana manusia mengembangkan diri mereka untuk melakukan aktivitas yang positif. Sehingga kualitas interpersonal siswa seperti menjaga hubungan baik kepada guru, teman sekelas, orang tua dan masyarakat dapat membangun rasa percaya diri mereka. Kemudian dari proses interaksi ini juga akan mempengaruhi orang lain untuk percaya kepada siswa. Kesadaran untuk meningkatkan kapasitas diri, sensitivitas, emosional dalam tanda kutip mampu memahami dan merasakan perasaan dan keinginan orang lain. jadi point penting dari pendekatan humanisme ini adalah siswa merupakan manusia yang mampu mengontrol diri mereka dalam pembelajaran, termasuk level pengetahuan yang perlu mereka ketahui lebih jauh, kapan dimana dan bagaimana mereka akan mengumpulkan onformasi seputar pengetahuan tersebut. (Hartono & Haryanto, 2018)

Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan ini juga mengutamakan pembelajaran emosi, dimana siswa dibimbing untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dalam berimajinasi, intuisi, perasaan dan berfantasi sebagai kekuatan untuk memiliki kompleksitas wawasan. Setidaknya ada 2 proses pembelajaran utama dengan pendekatan humanis ini, yaitu: bahwa guru harus menekankan kepada siswa tentang makna bekerja sama, membantu sesama dan mendapatkan keuntungan dari bekerja sama ini tanpa merugikan yang lain. Dari sinilah siswa akan memahami bagaimana cara belajar dan mencintai proses belajar sebagai kepemilikan pribadi yang mana nantinya akan membantu mereka menerapkan

pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan merupakan proses yang seharusnya memanusiakan manusia, maka pendidikan tidak semata-mata secara pragmatis untuk menciptakan kehidupan pribadi pembelajar yang lebih baik tapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam pemberdayaan bangsa. (Halimi 2018)

Menurut pendekatan ini, belajar adalah:

- a. Proses memanusiakan manusia. Manusia memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individu dan sosial.
- b. Proses untuk mengerti diri sendiri dan lingkungan sebelum para siswa mengaktualisasikan diri mereka dalam lingkungan masyarakat.
- c. Peran guru adalah sebagai orang yang membantu siswa mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri siswa.

Konsep pembelajaran yang ditawarkan dalam pendekatan ini, tidak jauh berbeda dengan konsep yang ditawarkan pada teori belajar konstruktivisme, yaitu:

- a. Guru dan siswa, guru adalah seorang fasilitator yang membantu siswa untuk secara aktif mengatur diri mereka sendiri bagaimana mereka akan belajar.
- b. Evaluasi diagnostik, evaluasi setelah pembelajaran bukan berupa evaluasi tertulis yang akan dinilai oleh guru. Kemampuan siswa dalam memahami topik pembelajaran dapat dievaluasi oleh siswa itu sendiri dengan melihat performa mereka di dalam kelas.
- c. Materi pembelajaran, tidak hanya banyak tapi berisi dan berbobot, ini adalah cara untuk menstimulus siswa untuk berpikir kritis.
- d. Pengajaran individual proses mengajar tidak harus sama untuk semua siswa melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- e. Kelas di luar ruangan, konsep ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat objek disekitar ruang kelas yang ada kaitannya dengan topik sehingga bisa membuat pemahaman siswa lebih mendalam pada satu topik tertentu.
- f. Team-teaching, ini adalah proses persiapan mengajar yang dilakukan sebelum guru masuk ke dalam kelas, bagaimana mengatur dan memilih media pembelajaran serta tools lain yang akan dibutuhkan dalam mengajar (Marno & Idris, 2010).

Howard Gardner menekankan pemahaman yang harus dipahami oleh guru, bahwa siswa di dalam kelas adalah individu yang dikaruniai kecerdasan yang berbeda-beda dan setiap siswa setidaknya seorang siswa memiliki 2 atau lebih kecerdasan. Howard mencoba mengklasifikasikan 9 kecerdasan manusia, sebagai berikut: Kecerdasan linguistik,

logika-matematika, spasial, kinestetik tubuh, musik, kepribadian, intrapersonal, sains, eksistensi (Parnawi, 2019)

Dengan klasifikasi kecerdasan ini, yang ingin disampaikan Howard adalah manusia akan terlihat kepribadian nya karena memiliki ciri kecerdasan tertentu. Untuk itu, Howard membentuk beberapa prinsip yang bisa membantu guru untuk mengembangkan 2 atau lebih kecerdasan yang dimiliki siswa, diantaranya:

- a. Guru tidak fokus hanya pada 1 kecerdasan saja secara umum untuk semua siswa. Misalnya, memaksa semua siswa untuk secara mendalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena hal ini justru tidak menyelesaikan tantangan belajar yang dihadapi oleh guru saat mengajar.
- b. Membagi perhatian yang sama untuk semua siswa meskipun mereka menunjukkan kecerdasan yang berbeda-beda. Bukan hanya menyenangkan siswa yang menguasai pelajaran yang dibawa oleh sang guru. Dari sinilah alasan mengapa banyak orang yang menyampaikan bahwa lebih sedikit siswa di dalam 1 kelas maka akan semakin lebih baik.
- c. Membiarkan siswa menikmati proses belajar sesuai dengan keinginan mereka dengan tetap dalam arahan guru agar tujuan belajar pada materi tertentu tetap tercapai.
- d. Infrastruktur yang dimiliki sekolah bisa membantu proses pembelajaran.
- e. Evaluasi pembelajaran. Howard menyampaikan evaluasi yang baik adalah bentuk evaluasi yang lebih kontekstual bukan hanya berupa tes tertulis. (Syah, 2001)

Hasil penelitian menunjukkan dengan guru yang memahami psikologi siswa dan menerapkan teori belajar konstruktivisme dan pendekatan humanis dalam proses pembelajaran membantu guru untuk mengatasi kejenuhan belajar dan permasalahan belajar lain yang dirasakan oleh anak puber.

Emosi-emosi yang dirasakan oleh siswa-siswi di kelas VIII ini adalah: Perubahan emosi yang tidak bisa ditebak, tempramen, cepat bosan dengan kegiatan yang dilakukan, lebih suka menyendiri, kurang percaya diri, rajin, dan suka untuk bertanya banyak hal.

Rasa ingin tahu yang tinggi ini, menjadi tantangan sendiri bagi seorang pendidik. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda serta pengalaman belajar yang berbeda, siswa cenderung menanyakan banyak hal jika yang mereka temui di sekolah tidak sesuai dengan apa yang sudah mereka pelajari sebelum. Sederhana masalah shalat, siswa A menunjukkan cara shalat yang sedikit berbeda dengan siswa B, kemudian ini menjadi

pertanyaan diantara mereka. Menghadapi hal seperti ini, pendidik menunjukkan cara memhamkan siswa yang tida hanya berupa pengertian sehingga kognisi siswa terpenuhi. Akan tetapi secara langsung pendidik juga menanamkan karakter-karakter baik untuk saling menghargai dan tidak langsung menyalahkan hal beda yang dntunjukkan oleh orang lain.

Selain ingin tahu banyak hal seputar mata pelajaran PAI yang siswa pelajari, siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu untuk mencoba banyak hal. Rasa ingin mencoba banyak hal baru ini, menjadi hal yang menarik bagi pendidik karena secara sadar pendidik tahu bahwa hal ini juga yang pada akhirnya membuat ada banyak siswa juga yang melanggar peraturan. Kembali lagi pada teori psikologi, bahwa memang pada usia puber, keputusan untuk melakukan sesuatu terkadang dilakukan tanpa mengerti akibat yang akan dirasakan oleh mereka sendiri. Pendidik yang menjadi informan peneliti, menunjukkan sikap lebih dewasa sebagai orang yang mengerti siswa dengan membuat pendekatan yang lebih humanis.

Pendekatan yang dibuat adalah bagaimana memposisikan diri pendidik dengan dua situasi yang berbeda. Saat sang pendidik harus menjadi orang tua yang tegas saat anak melakukan kesalahan dan juga disisi lain menjadi teman yang siap membantu anak-anak yang bermasalah ini. Strategi pendekatan yang diubah dalam waktu tertentu menjadi seorang teman ini, membuat siswa bisa lebih terbuka dengan masalah apa yang sebenarnya mereka hadapi sehingga memicu siswa untuk melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

Kemudian pada sisi kognisi siswa, pendidik mencoba menerapkan teori belajar konstruktivisme pada siswa saat membahas materi tertentu. Strategi pendidik saat memberikan tugas pada siswa adalah memperhatikan komposisi siswa dalam satu kelompok. Jadi guru tidak hanya langsung membagi mereka melainkan mencoba komposisi kelompok dengan karakter siswa yang berbeda di dalam. Seperti, anak yang tidak terlalu percaya diri dikelompokkan dengan anak yang memiliki rasa percaya diri baik. Anak yang kesulitan mengelola informasi yang dididapat dikelompokkan dengan anak yang mempunyai kemampuan analisis yang baik. Dengan cara pembagian kelompok seperti ini, pendidik bertujuan untuk mengajarkan bagaimana siswa seharusnya berkolaborasi dengan sesama teman, tanggungjawab, kemudian juga menghargai kemampuan temannya. Tentu tujuan ini disampaikan juga oleh guru sebagai bentuk pengantar sebelum pelajaran dimulai dan pemberian tugas kepada siswa.

Dengan cara seperti ini juga, siswa kemudian belajar untuk mencari tahu informasi

yang mereka belum pahami setelah pertemuan di kelas selesai dengan berdiskusi sesama teman setelah pulang sekolah. Lebih jauh dari itu, siswa juga jadi memahami sesama teman mereka dan mulai membagi porsi mengerjakan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Sehingga dengan cara seperti ini, mereka juga bisa memastikan bahwa semua orang terlibat dalam proses pengerjaan tugas, tanpa merasa dikecilkan karena tidak mengerti satu atau dua hal yang hanya seputar teori saja.

Melihat proses belajar dengan teori konstruktivisme ini, pendidik mengakui bahwa kesadaran untuk belajar yang ditunjukkan oleh siswa sudah cukup baik. Karena baik itu tugas yang diberikan secara kelompok ataupun individu dikerjakan oleh siswa. Disamping, temuan yang paling menarik adalah bagaimana pendidik mengevaluasi hasil kerja siswa dengan melihat usaha mereka dulu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik bukan justru langsung menyeleksi jawaban yang benar dan salah seperti pada umumnya. Sehingga, tugas tidak menjadi momok yang membosankan dan menjenuhkan karena siswa merasa tugas hanya seputar nilai yang akan diberikan. Dengan melihat proses ini, evaluasi pertama yang diberikan adalah mencari tahu terlebih dahulu bagaimana siswa menyelesaikan tugas kemudian setelah itu diberikan arahan akademik yang lebih baik tentang bagaimana seharusnya satu tugas diselesaikan. Dari sini juga, siswa mulai memperbaiki bagaimana cara mengerjakan tugas mereka.

Selanjutnya, pada proses pembelajaran, pendidik juga memberikan perhatian pada kebutuhan siswa. Dengan melakukan proses pembelajaran ditopik-topik tertentu tidak hanya di ruang kelas saja tapi juga memanfaatkan fasilitas sekolah seperti ruangan audio visual yang digunakan sebagai alternatif pada topik-topik seputar sejarah peradaban Islam. Pembelajaran juga dilakukan diluar ruang kelas menyesuaikan dengan topik yang akan dibahas. Dengan cara mengajar yang konstruktif ini, pendidik menemukan tidak ada masalah pembelajaran seperti, mengantuk, malas dan tidur-tiduran di kelas. Karena proses pembelajaran dibangun tidak hanya dengan mengkonstruksi pengetahuan siswa tapi juga pendekatan humanis. Pendidik juga mencoba membuat variasi metode pembelajaran di dalam kelas, alternatif menggunakan game sebagai penyemangat, dan aktivitas eksplosif yang tidak dibatasi. Ini membuat siswa lebih merasa nyaman untuk berada di ruang kelas dan belajar.

Hasil pembelajaran tidak hanya berupa evaluasi kognisi siswa saja tapi juga melihat sisi psikomotor siswa. Maksudnya adalah bagaimana siswa menerapkan materi-materi dan teori yang mereka pahami ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini terlihat dari hasil

observasi bahwa siswa paham dengan porsi berbicara di dalam kelas yang mereka miliki. Ketika guru sedang mengambil waktu untuk berbicara siswa tidak mencoba untuk menyela pembicaraan tapi menunggu sampai guru selesai menyampaikan maksud sang guru. Selain itu, jika siswa memiliki masalah pribadi yang membuat mereka kurang bersemangat masuk ke kelas, mereka tetap mencoba untuk mendengarkan dibanding tidur atau mengganggu teman lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru. Karakter-karakter sederhana seperti menghargai orang dan kesempatan yang sedang dimiliki ini ditanamkan sejak dini dengan baik kepada para siswa. Pendidik menekankan pada para siswa bahwa kedalaman ilmu pengetahuan seseorang bisa dilihat dari bagaimana karakter yang dirunjukkan oleh seseorang, baik saat berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan juga sesama makhluk ciptaan Allah.

Yang menarik adalah, guru PAI yang diteliti oleh peneliti, membuat kerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk ikut mengevaluasi karakter siswa selama proses pembelajaran sehingga penerapan karakter baik ini tidak hanya ditunjukkan oleh siswa pada satu guru tertentu tapi juga semua pendidik yang lain.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, siswa pada usia puber menunjukkan beberapa ciri khusus difase ini, diantaranya adalah, kemampuan berpikir mulai berkembang, tertarik untuk mengetahui dan mencoba hal-hal baru meskipun belum begitu paham dengan resiko yang akan dialaminya, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, di sisi lain mulai mudah jenuh dengan hal-hal yang dikerjakan, kehilangan rasa percaya diri, emosi yang sangat tempramen, dan mulai menarik diri dari kehidupan sosial dan memilih menyendiri.

Ciri-ciri atau yang lebih dikenal sebagai masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak pada usia puber ini juga terjadi pada saat proses pembelajaran. Kondisi ini semakin dilengkapi dengan kebutuhan siswa yang harus dimengerti oleh siswa. Selain itu, kemampuan berpikir dan juga rasa tertarik pada hal-hal tertentu yang kemudian menjadi minat anak-anak pada usia puber menjadikan proses pembelajaran merupakan satu tantangan tersendiri bagi seorang pendidik yang memang cukup kompleks permasalahannya. Menemukan strategi untuk menghadapi masalah ini menjadi suatu pencapaian bagi guru.

Penerapan teori belajar konstruktivisme di dalam kelas dan penggunaan pendekatan humanis oleh guru terhadap siswa memberikan dampak yang baik untuk ikut menyelesaikan masalah-masalah yang ditunjukkan oleh siswa-siswa di dalam kelas yang sedang mengalami fase usia puber ini.

Pendekatan humanis menawarkan prinsip yang hampir mirip dengan teori belajar konstruktivisme dimana melihat siswa sebagai manusia pembelajar aktif dan proses pembelajaran disikapi dengan melihat siswa sebagai satu keutuhan manusia, bukan hanya sebatas mengarahkan perbaikan kognisi siswa. Kombinasi 2 teori ini menunjukkan hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa di dalam kelas tidak hanya baik pada sisi kognisi saja, tetapi juga karakter dan proses penerapan nilai-nilai pemahaman siswa terhadap penjelasan teori pada mata pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang kita kenal juga sebagai pencapaian hasil belajar pada sisi psikomotorik siswa dan juga afeksinya.

Penerapan teori ini, bisa berjalan baik jika pendidik mampu menganalisa kelebihan dan kekurangan siswa kemudian ikut mengajak semua guru-guru mata pelajaran di sekolah untuk memantau perkembangan belajar pada siswa. Baik pada sisi kognisi, psikomotor dan afeksi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djayadin, C. (2020). *Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī)*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 15, 31.
- Fernando, Sithara YJN dan Marikar, F. M. (2017). *Constuctivist teaching/learning theory and participatory teaching methods*. Journal of Curriculum and Teaching, 6 (121).
- Halimi, M. Fathi (2018). *Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1.
- Hartono, Yudi. Haryanto, S. A. (2018). *Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: a case study in Indonesia*. Educare: International Journal for Educational Studies, 10, 103.
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. KEMENDIKBUD.
- Marno dan Idris, M. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran (7th ed.)*. Pt. Ar-Ruzz Media.

Mentari, L. K. (2020). *Peran Madrasah dalam membentuk kehidupan pendidikan Humanis, Inklusif dan Religius*. Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1, 20–22.

Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Santrock, J. W. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology* (5th ed.). Pt. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (18th ed.). Bandung: Alfabeta, cv.

Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (A. S. Wardan (ed.); 6th ed.). Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.